

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan manusia sebagai jalan untuk memperoleh perubahan ke arah yang lebih baik dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa dan seterusnya.

Moh. Surya (2014, hlm. 204), mengatakan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pengertian di atas, belajar pada hakekatnya adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, aktif, sistematis dan *integrative* untuk menciptakan perubahan-perubahan dalam dirinya. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, minat, watak, penyesuaian diri. Dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak biasa menjadi biasa. Jadi, dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya.

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lainnya memiliki persamaan dan juga perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat kita pakai sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa yang perlu meningkatkan upaya belajarnya maupun bagi guru dalam upaya meningkatkan keterampilan mengajarnya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 42) prinsip belajar yang dapat dikembangkan dalam proses belajar diantaranya sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi
Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.
Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya.
- 2) Keaktifan
Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampilkan keaktifan. Keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati.
- 3) Keterlibatan Langsung/ Berpengalaman
Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung.
- 4) Pengulangan
Menurut teori *psikologi daya* belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir, dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna
- 5) Tantangan
Teori Medan (*field theory*) dari Kurt Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan ajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah dicapai. Agar pada anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik maka bahan belajar haruslah menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bergairah untuk mengatasinya.
- 6) Balikan dan Penguatan
Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar *operant conditioning* dari B.F. Skinner.

Kalau pada teori *conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada *operant conditioning* yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah *law of effect*-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih bersemangat apabila mengalami dan mendapatkan hasil yang baik.

7) Perbedaan Individual

Siswa merupakan individual yang unik artinya tidak ada dua orang siswa yang sama persis, tiap siswa memiliki perbedaan satu dengan yang lain. Perbedaan itu terdapat pada karakteristik psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya. Perbedaan individual ini berpengaruh pada cara dan hasil belajar siswa. Karenanya, perbedaan individu perlu diperhatikan oleh guru dalam upaya pembelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belajar tidak bisa dilakukan dengan sembarang atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan dapat dilakukan dan berjalan dengan baik, diperlukan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh para guru agar para siswa dapat berperan aktif dalam proses belajarnya.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*". Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Secara umum, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. (Moh Surya, 2014, hlm. 111).

Pembelajaran menurut para ahli yang di ungkapkan oleh Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono (2012, hlm. 6) mengatakan "pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa".

Miarso dalam Rusmono (2012, hlm. 6) menjelaskan tentang pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada

diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Pendapat lain disampaikan oleh Kemp dalam Rusmono (2012, hlm. 6) mengatakan “Pembelajaran merupakan proses yang kompleks, yang terdiri atas fungsi dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta diselenggarakan secara logis untuk mencapai keberhasilan belajar”.

Sedangkan Smith dan Ragan dalam Rusmono (2012, hlm. 6) mengatakan “Pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu siswa mencapai tujuan, khususnya tujuan-tujuan belajar, tujuan siswa dalam belajar”.

Dalam pembelajaran ini, guru dapat membimbing membantu dan mengarahkan siswa agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar, atau suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi siswa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai.

Oemar Hamalik (2012, hlm. 65) Ada tiga ciri khas dalam sistem pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- 2) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur “sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan”. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- 3) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Seperti sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan.

Sedangkan ciri-ciri pembelajaran yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (2012, hlm. 21) yang menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan

- dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
- 2) Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dengan pelajaran
 - 3) Aktifitas-aktifitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian
 - 4) Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi
 - 5) Orientasi pembelajaran, penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir
 - 6) Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi yang sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Dari ciri-ciri pembelajaran di atas, dapat disimpulkan ciri pembelajaran merupakan upaya sadar dan disengaja, pembelajaran harus membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses pembelajaran berlangsung, dan pelaksanaannya terkendali. Baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya.

3. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Model *problem based learning* digunakan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dimana dengan model ini siswa terlibat langsung dalam pembelajaran. Model ini, memungkinkan siswa untuk berimajinasi dengan apa yang dilihat dalam kehidupan nyata serta bermakna karena siswa terlibat langsung. Dalam pembelajarannya guru menciptakan atau memberikan masalah kemudian siswa yang memecahkan.

Menurut Tan dalam Rusman (2012, hlm. 229) mengatakan Pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Menurut Camelia dalam jurnal Universitas Negeri Yogyakarta vol 5 (2016, hlm. 393) mengatakan *problem based learning* sebagai berikut:

Problem based learning (PBL) membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih bermakna, siswa tidak hanya belajar teori saja akan tetapi

siswa diharapkan aktif dan mampu terlibat langsung dalam proses memecahkan masalah yang diberikan oleh guru sehingga tujuan dari pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai

Hal ini sejalan dengan pendapat Panen dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengatakan “Siswa diharapkan mampu untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang mengharuskan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Menurut Bekti Wulandari dalam jurnal Pendidikan Vokasi vol 3 (2013, hlm. 180) mengatakan *problem based learning* sebagai berikut:

Dalam *problem based learning* peran guru adalah menyodorkan berbagai masalah autentik sehingga jelas bahwa dituntut keaktifan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Setelah masalah diperoleh maka selanjutnya melakukan perumusan masalah, dari masalah masalah tersebut kemudian dipecahkan secara bersama-sama dengan didiskusikan. Saat pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan yang lainnya sehingga permasalahan yang telah dirumuskan dapat terpecahkan. Sumber informasi tidak hanya dari guru akan tetapi dapat dari berbagai sumber. Guru disini berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan permasalahan sehingga saat diskusi tetap fokus pada tujuan pencapaian kompetensi.

Menurut Kusnandar dalam jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha vol 2 (2014, hlm. 3) mengatakan *problem based learning* sebagai berikut:

Model *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran. *Problem Based Learning* digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suprihati ningrum dalam jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha vol 2 (2014, hlm. 3) mengatakan “*problem based learning* suatu model yang mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri”

Dari beberapa uraian di atas, mengenai pengertian *problem based learning* dan rujukan dari beberapa jurnal dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia

nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa dan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

b. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Ciri-ciri model *problem based learning* menurut Baron dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengemukakan bahwa:

- 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- 4) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nur dalam Rusman (2012, hlm. 3) menjelaskan ciri-ciri model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
Problem based learning (PBL) tidak mengorganisasikan pelajaran di sekitar prinsip-prinsip akademik atau keterampilan-keterampilan tertentu, tetapi lebih menekankan pada mengorganisasikan pembelajaran disekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang penting secara sosial dan bermakna secara pribadi bagi siswa.
- 2) Berfokus pada interdisiplin
Meskipun suatu pelajaran berdasarkan masalah dapat berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah nyata sehari-hari dan otentik itulah yang diselidiki karena solusinya menghendaki siswa melibatkan banyak pelajaran.
- 3) Penyelidikan otentik
Problem based learning (PBL) menghendaki para siswa menggikuti penyelidikan otentik dan berusaha memperoleh pemecahan-pemecahan masalah nyata. Mereka harus menganalisa dan mendefinisikan masalah itu, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen (bila diperlukan) membuat inferensi, dan membuat kesimpulan.
- 4) Menghasilkan karya nyata dan memamerkan
Problem based learning (PBL) menghendaki siswa menghasilkan produk dalam bentuk karya nyata dan memamerkannya. Produk ini mewakili solusi-solusi mereka. Karya nyata dan pameran itu, yang akan di bahas kemudian, dirancang siswa untuk mengomunikasikan kepada pihak-pihak terkait apa yang telah mereka pelajari
- 5) Kolaborasi
Seperti pembelajaran kooperatif, *problem based learning* (PBL) juga ditandai oleh siswa yang bekerja sama dengan siswa lain, sering kali

dalam pasangan-pasangan atau kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama akan mendatangkan motivasi untuk keterlibatan berkelanjutan dalam tugas-tugas kompleks dan memperkaya kesempatan-kesempatan berbagi inkuiri dan dialog, dan untuk perkembangan keterampilan-keterampilan sosial.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan dalam pembelajaran *problem based learning* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran.

c. Tujuan model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Tan, Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 242) menjelaskan tentang tujuan model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan memecahkan masalah.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata.
- 3) Menjadi para siswa yang otonom.

Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 48) menarik kesimpulannya tentang tujuan model *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah.
- 2) Belajar peranan orang dewasa yang otentik.
- 3) Menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum.
- 4) Membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru.
- 5) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif.
- 6) Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.
- 7) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 8) Membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapkan dalam dunia nyata.

d. Karakteristik model *Problem Based Learning*

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu dalam Aris Shoimin (2014, hlm. 130) menjelaskan karakteristik dari PBM, yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*
Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBM didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa di dorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.
- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*
Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*
Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
- 4) *Learning occurs in small groups*
Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas.
- 5) *Teachers act as facilitators*
Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu, guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012, hlm. 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.

- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* lebih terpusat kepada siswa karena dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan kepada suatu masalah di dunia nyata untuk memulai pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran serta memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan.

e. Langkah – langkah model *Problem Based Learning*

Menurut Aris shoimin dkk (2014, hlm. 130) langkah-langkah pembelajaran *problem based learning* diantaranya:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll.).
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Menurut Fogarty dalam Rusman (2012, hlm.243) mengatakan langkah-langkah yang akan dilalui siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Menemukan masalah.
- 2) Mendefinisikan masalah.
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Pembuatan hipotesis.
- 5) Penelitian.
- 6) *Rephrasing* masalah.
- 7) Menyuguhkan alternative.
- 8) Mengusulkan solusi.

Menurut Warsono dan Harianto (2012, hlm.150) mengatakan kewajiban guru dalam penerapan *problem based learning* sebagai berikut:

- 1) Mendefinisikan, merancang dan mempresentasikan masalah dihadapan seluruh siswa.
- 2) Membantu siswa memahami masalah serta menentukan bersama siswa bagaimana seharusnya masalah semacam itu diamati dan dicermati.
- 3) Membantu siswa memaknai masalah, cara-cara mereka dalam memecahkan masalah dan membantu menentukan argumen apa yang melandasi pemecahan masalah tersebut.
- 4) Bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan.
- 5) Mengakomodasikan kegiatan presentasi oleh siswa.
- 6) Melakukan penilaian proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan atau menerapkan suatu model pembelajaran *problem based learning* harus dilakukan dengan langkah-langkah yang berurutan, karena dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut maka akan tercapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*.

Tabel 2.1

Langkah-langkah *Problem Based Learning*

No	Indikator	Tingkah laku guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah

4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan

f. Kelebihan dan kekurangan model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Model *problem based learning* memiliki banyak kelebihan. Seperti yang di kemukakan oleh Aris Shoimin dkk, (2014, hlm. 132). Kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya sebagai berikut:

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar.
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi.
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok.
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi.
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri.
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka.
- h) Kesulitan belajar siswa, secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) kelebihan model *Problem Based Learning* diantaranya sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa.
- b) Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah para siswa dengan sendirinya.
- c) Meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.
- d) Membantu siswa belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang serba baru.
- e) Dapat mendorong siswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri.
- f) Mendorong kreativitas siswa dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.

- g) Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.
- h) Model ini siswa mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- i) Model pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* ini adalah dalam pembelajarannya lebih terpusat kepada siswa, guru tidak mendominasi sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran tetapi guru lebih menjadi fasilitator dan membimbing dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif dan dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa dan pembelajarannya pun lebih bermakna karena model pembelajaran ini lebih menekankan kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2) Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Meskipun model *problem based learning* terlihat begitu baik dan sempurna dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, tetapi model *problem based learning* ini juga memiliki kekurangan seperti yang dikemukakan oleh Aris Shoimin dkk, (2014, hlm. 132) diantaranya sebagai berikut:

- a) PBM tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- b) Dalam setiap kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015, hlm. 49) kekurangan model *problem based learning* diantaranya sebagai berikut:

- a) Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya, serta siswa harus dituntut untuk konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
- b) Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas, agar maknanya tidak terpotong.
- c) Siswa tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

- d) Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru, karena guru kesulitan dalam menjadi *fasilitator* dan mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan merek solusi.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model *problem based learning* ini adalah memerlukan waktu dalam mengimplementasikannya pada proses belajar mengajar, sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan dan dalam merencanakan pembelajarannya cukup sulit karena guru masih mendominasi atau guru yang lebih aktif, dan guru juga belum terbiasa menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

4. Keaktifan Belajar

a. Pengertian keaktifan belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. “Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan” (Sardiman, 2009, hlm. 98).

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik aktifitas fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran

Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Rousseau dalam Sardiman (2009, hlm. 95) menjelaskan tentang keaktifan sebagai berikut:

Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas proses pembelajaran tidak akan terjadi segala pengetahuan harus diperoleh

dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Hal tersebut sejalan dengan Endah Dwi Rahmawati dalam jurnal *Sosialitas* vol 2 (2012, hlm, 3) mengatakan Keaktifan sebagai berikut:

Keaktifan belajar dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas tanpa adanya aktifitas, belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Jadi dalam belajar seseorang yang belajar haruslah aktif sendiri karena tanpa adanya aktivitas yang terjadi dalam belajar maka proses belajar tidak akan terjadi.

Ramlah dkk. dalam jurnal *Ilmiah Solusi* vol 1 (2014, hlm, 70) menjelaskan keaktifan sebagai berikut:

Keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Siswa merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang ke arah yang positif saat lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk perkembangan keaktifan itu.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

b. Klasifikasi keaktifan belajar

Banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Sardiman (2009, hlm 100-101) berpendapat bahwa keaktifan belajar dibagi menjadi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (20016, hlm. 61) mengatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal sebagai berikut:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, diantaranya keaktifan jasmani dan keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dilakukan oleh siswa dengan menggunakan fisiknya. Hal ini dilakukan setelah penggunaan panca indera dalam mengintepretasikan sesuatu hal, otak akan mengolah data yang diterimanya, kemudian fisiknya yang akan terlihat apakah siswa ini melakukan keaktifan atau tidak.

Dalam keaktifan rohani, perubahan tingkah laku yang terlihat adalah perubahan dalam tingkat emosionalnya. Keaktifan ini berkaitan dengan emosi jiwa siswa. Keaktifannya berupa perasaan gembira, sedih, antusias, marah dan kecewa. Contoh keaktifan mental yaitu berupa mengingat, memahami, dan berpikir. Belajar bukan hanya fisik tetapi juga mental. Keaktifan juga serupa, mereka saling berhubungan, bersama-sama melakukan keaktifan belajar menuju perubahan tingkah laku. Perubahan ini dalam bentuk tingkah laku kearah positif dan lebih tinggi tingkatannya serta saling berhubungan satu sama lain. Meskipun demikian, keaktifan dapat diklasifikasi menjadi satuan-satuan tersendiri, dan dapat diukur sesuai derajat keaktifan belajar yang dilakukannya.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

a) Keadaan fisik (pancaindra)

Dalam hal ini meliputi keadaan pancaindra yang berfungsi dengan baik. Pancaindra tersebut antara lain mata, telinga, hidung, mulut, dan kulit. Dalam dunia sekolah, pancaindra yang paling memegang peranan penting adalah mata dan telinga. Keadaan fisik (pancaindra) yang normal dan berfungsi dengan baik menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa.

Seperti yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam jurnal Maradona (2016, hlm. 624) mengatakan “Fungsi pancaindera merupakan salah satu faktor dalam belajar, di mana pancaindera yang berfungsi dengan baik merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik”. Oleh karena itu, apabila keadaan fisik (pancaindra) siswa normal dan tidak mengalami gangguan maka membuat proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

b) Keadaan jasmani

Dalam hal ini jasmani merupakan faktor yang penting dalam terjadinya proses belajar. Dilihat dari siswa yang kelelahan setelah olahraga/bermain pada jam istirahat dan seringnya menguap/mengantuk saat pembelajaran berlangsung setelah berolahraga dan bermain saat jam istirahat, siswa merasa kelelahan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran tidak dapat konsentrasi belajar.

Di samping itu, ada siswa yang sering menguap bahkan mengantuk saat pembelajaran berlangsung karena pada malam harinya mereka sulit tidur atau tidur terlalu larut malam. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. “Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk

jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya”. Slameto dalam jurnal Maradona (2016, hlm. 624).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata dalam jurnal Maradona (2016, hlm. 624). Mengatakan “Keadaan tonus jasmani pada umumnya ini dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar, keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya daripada yang tidak lelah”.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan apabila keadaan jasmani kurang sehat maka akan mengganggu aktivitas siswa termasuk aktivitas belajarnya. Jasmani siswa yang kurang sehat atau kurang segar dapat menghambatnya untuk aktif selama proses pembelajaran di sekolah.

2) Faktor Eksternal

a) Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Fasilitas yang dimaksudkan antara lain tersedianya buku paket dari perpustakaan, alat tulis pribadi, ruangan bersih, dan papan tulis kelas yang bersih tiap kali pergantian mata pelajaran. Adanya fasilitas yang memadai membuat belajar siswa berjalan dengan lancar. “Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa” Slameto dalam (Maradona, 2016, hlm. 626)

Tempat merupakan faktor pendukung keaktifan belajar siswa. Ruang kelas yang jauh dari suara kendaraan, pengaturan tempat duduk yang bergantian setiap hari atau setiap minggunya dengan cara bergeser ke kiri, dan ruang kelas yang segar sehingga membuat siswa merasa nyaman belajar di kelas. “Letak sekolah atau tempat belajar misalnya harus memenuhi syarat seperti di tempat yang tidak terlalu dekat kepada kebisingan atau jalan ramai agar dapat membantu proses belajar secara maksimal”. Sumadi Suryabrata dalam (Maradona, 2016, hlm. 626)

b) Guru

Guru merupakan faktor pendukung kegiatan belajar mengajar sehingga dapat berjalan dengan lancar. Guru mampu mengaktifkan siswa dalam proses

pembelajaran. Adanya metode pembelajaran guru yang bervariasi, perhatian guru terhadap seluruh siswa, motivasi dari guru, cara penyampaian materi dari guru, media pembelajaran yang digunakan guru, dan sikap guru terhadap seluruh siswa menjadi faktor pendukung keaktifan belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam jurnal Maradona (2016, hlm. 624) yang menyatakan sebagai berikut:

Faktor yang berpengaruh pada proses belajar siswa adalah faktor ekstern salah satunya yaitu guru sebagai pembina siswa belajar. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru yang pengajar, ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, guru hendaknya selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa menjadi lebih aktif belajar dan sekolah hendaknya melengkapi fasilitas belajar sehingga dapat membantu siswa agar dapat meningkatkan keaktifan belajarnya. Fasilitas tersebut nantinya dapat menunjang siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Dari pendapat para ahli di atas, keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu:

1) Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran

Keaktifan belajar dapat dilihat dari antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Meliputi keaktifan dalam memperhatikan penjelasan guru, tidak mengerjakan pekerjaan lain, spontan bekerja apabila diberi tugas, tidak terpengaruh situasi di luar kelas.

2) Interaksi siswa dengan guru

Interaksi siswa dengan guru meliputi keaktifan bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru, memanfaatkan guru sebagai narasumber dan memanfaatkan guru sebagai fasilitator.

3) Memperhatikan penjelasan materi guru

Memperhatikan penjelasan materi guru meliputi keaktifan di dalam kelas, siswa memperhatikan penjelasan materi yang sedang disampaikan guru, tidak mengerjakan pekerjaan lain, fokus terhadap guru yang sedang menjelaskan materi.

4) Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan

Partisipasi siswa dalam menyimpulkan hasil pembahasan meliputi keaktifan mengacungkan tangan untuk ikut menyimpulkan, merespon pertanyaan atau simpulan teman, menyempurnakan simpulan yang dikemukakan oleh temannya dan menghargai pendapat temannya.

5. Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 22) mengatakan “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Reigeluth yang dikutip Keller dalam Rusmono (2012, hlm. 7), mengatakan “Hasil belajar adalah semua akibat yang dapat terjadi dan dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode dibawah kondisi yang berbeda”. Snelbeker dalam Rusmono (2012, hlm. 8) juga mengatakan “Hasil belajar adalah perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar”.

Menurut Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- 2) Ranah afektif, meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
- 3) Ranah psikomotor yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang di dapat oleh individu dan merupakan hasil dari kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini berupa kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar dan mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri.

b. Faktor –faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi dalam Rusman, (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu sedangkan, Faktor eksternal yang mempengaruhi belajar yaitu ada faktor lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
 - b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.
- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Sedangkan menurut Sunarto dalam Rusman (2012, hlm. 124) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal
Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantara faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain:
 - a) Kecerdasan/intelegensi
 - b) Bakat
 - c) Minat
 - d) Motivasi
- 2) Faktor Eksternal
Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain:
 - a) Keadaan lingkungan keluarga
 - b) Keadaan lingkungan sekolah
 - c) Keadaan lingkungan masyarakat

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa yang mempengaruhi hasil belajar itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti faktor fisiologis dan psikologis sedangkan eksternal yaitu faktor lingkungan dan instrumental, sehingga faktor-faktor tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

c. Upaya meningkatkan hasil belajar

Peran guru adalah sebagai orang tua kedua di sekolah setelah di rumah, dengan cara melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa, memahami berbagai karakteristik dan keunikan siswa kemudian mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Untuk bisa meningkatkan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa upaya yang dapat dilakukan, adapun upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar antara lain:

- 1) Menyiapkan Fisik dan Mental Siswa
Persiapkanlah fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar siswa pun akan meningkat. Semuanya diawali dengan sebuah niat yang baik. Mulailah dengan mengajari mereka memulai dengan baik.
- 2) Meningkatkan Konsentrasi

Lakukan sesuatu agar konsentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan di mana tempat mereka belajar. Kalau di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu. Kebisingan biasanya memang faktor utama yang mengganggu jadi pihak sekolah harus bisa mengatasinya. Apabila siswa tidak dapat berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal di luar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Pengajar juga harus mengetahui karakter siswa masing-masing. Karena ada juga yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3) Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi sangatlah penting. Ini sudah dijelaskan pada artikel cara meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi. Pengajar dapat mengupayakan berbagai cara agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar.

4) Menggunakan Strategi Belajar

Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula. Berikan tips kepada siswa agar dapat menguasai pelajaran dengan baik. Tentu setiap pelajaran memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri-sendiri dan memerlukan strategi-strategi khusus untuk mempelajarinya. Misalnya, penguasaan belajar mata pelajaran Matematika akan berbeda dengan pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya guru mengarahkan siswa untuk bisa mempersiapkan diri secara fisik dan mental, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, memberi motivasi terhadap siswa serta merancang strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan di ajarkan.

d. Penilaian hasil belajar

Penilaian hasil belajar adalah segala macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai unjuk kerja peserta didik atau seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Nana Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan “Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang di capai peserta didik dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang di nilainya adalah hasil belajar peserta didik”.

Menurut Permendikbud RI No 53 tahun 2015 pasal 1 ayat 1 menyatakan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian hasil belajar merupakan proses yang digunakan sebagai alat ukur kerja peserta didik seberapa jauh peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan untuk kemajuan hasil belajar peserta didik.

e. Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar

Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip-prinsip hasil belajar. Nana Sudjana (2016, hlm. 8) Prinsip penilaian hasil belajar antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam menilai belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian.
- 2) Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar. Artinya, penilaian senantiasa dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar sehingga pelaksanaannya berkesinambungan.
- 3) Agar di peroleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif. Dengan sifat komprehensif dimaksudkan segi atau abilitas yang dinilainya tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris. Demikian pula dalam menilai aspek kognitif sebaiknya dicakup semua aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara seimbang.
- 4) Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru maupun bagi siswa. Oleh karena itu, perlu di catat secara teratur dalam catatan khusus mengenai kemajuan siswa.

Demikian juga data hasil penilaian harus padat ditafsirkan sehingga guru dapat memahami para siswa terutama prestasi dan kemampuan yang dimilikinya.

6. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006 lalu.

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan.

Guru di tuntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Aspek yang terkandung dalam kurikulum 2013 tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Untuk aspek pengetahuan pada kurikulum 2013, masih serupa dengan aspek di kurikulum yang sebelumnya, yakni masih pada penekanan pada tingkat pemahaman siswa dalam hal pelajaran. Nilai dari aspek pengetahuan bisa diperoleh juga dari Ulangan Harian, Ujian Tengah/Akhir Semester, dan Ujian Kenaikan Kelas. Pada kurikulum 2013 tersebut, pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan aspek baru yang dimasukkan dalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya adalah kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi/bermusyawarah, membuat berkas laporan, serta melakukan presentasi. Aspek Keterampilan sendiri merupakan salah satu aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pengetahuan, maka siswa tidak akan dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki sehingga hanya menjadi teori semata.

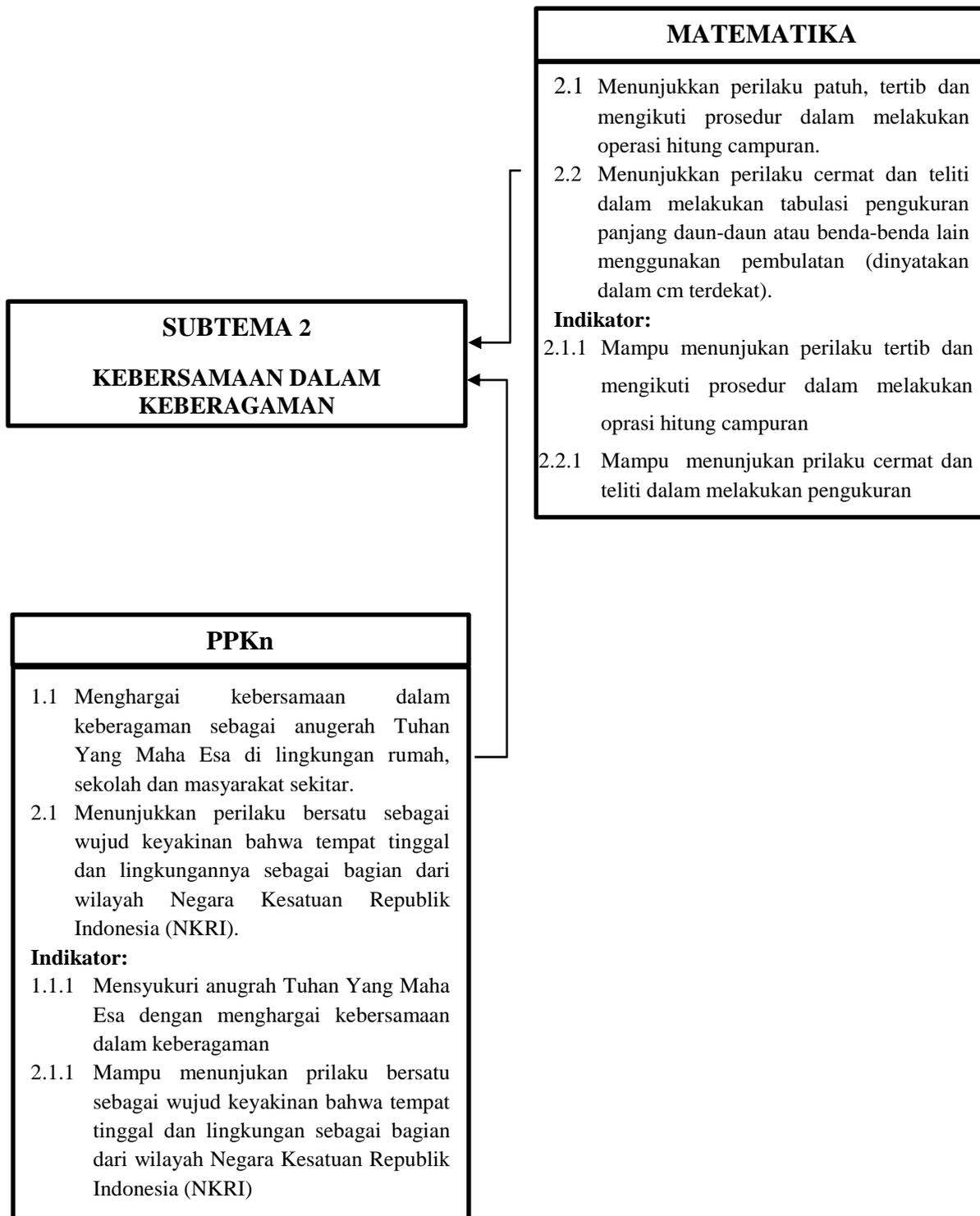
c. Sikap

Aspek sikap tersebut merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, absensi, dan agama. Kesulitan penilaian dalam aspek ini banyak disebabkan karena guru tidak setiap saat mampu mengawasi siswa-siswinya. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

7. Pemetaan Bahan Ajar

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

PEMBELAJARAN 1

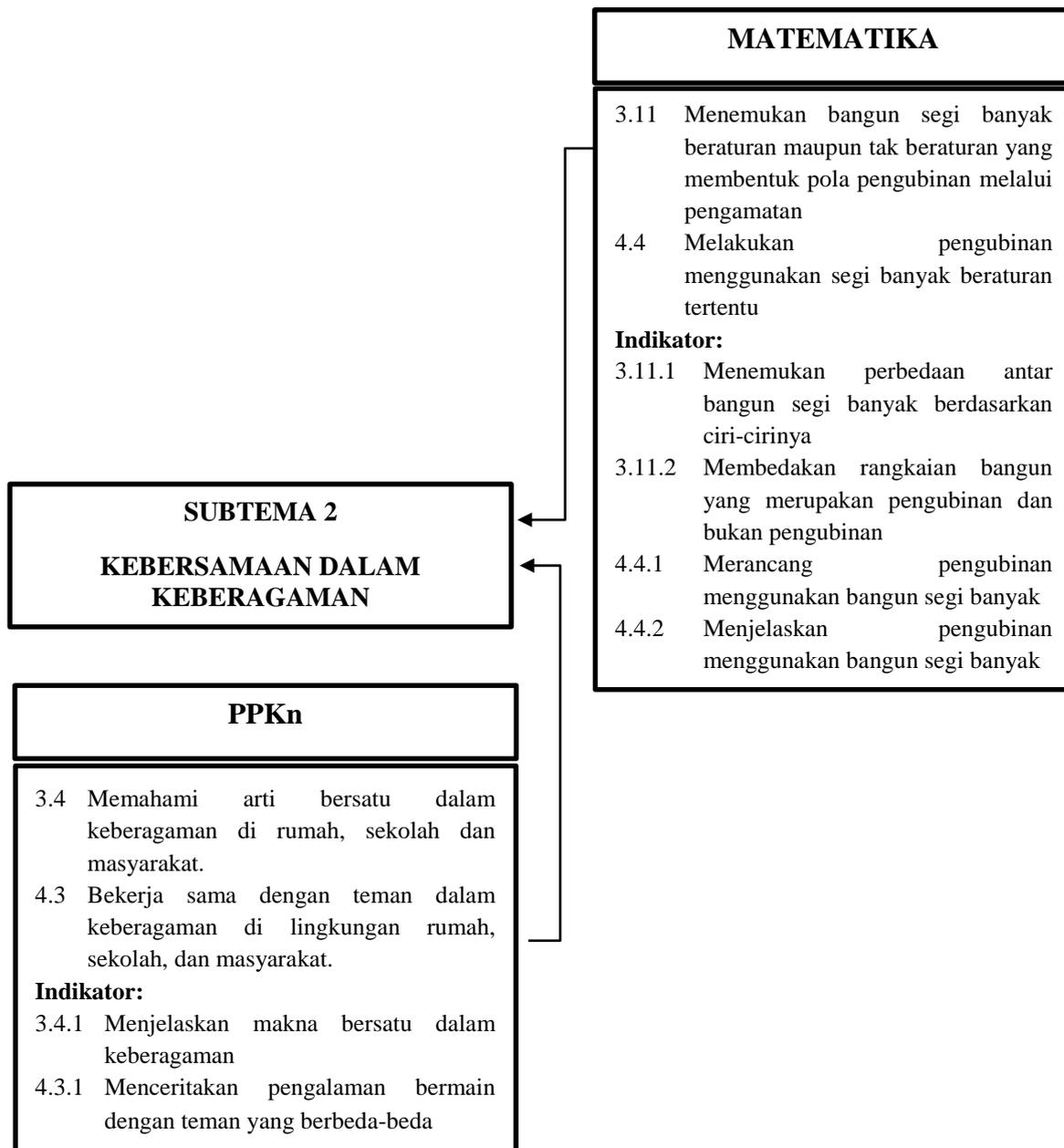


Bagan 2.1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

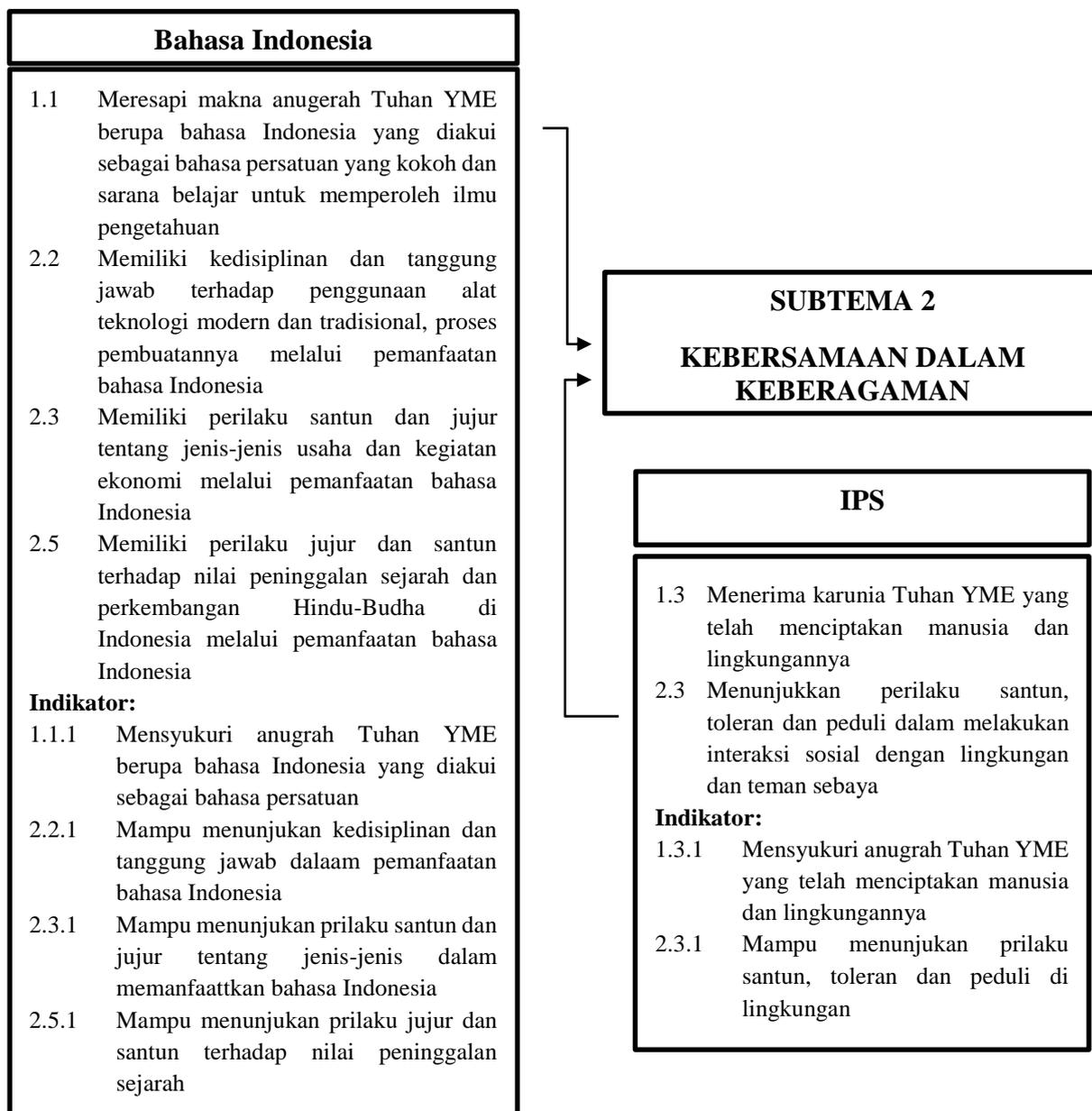
PEMBELAJARAN 1



Bagan 2.2
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 1

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

PEMBELAJARAN 2

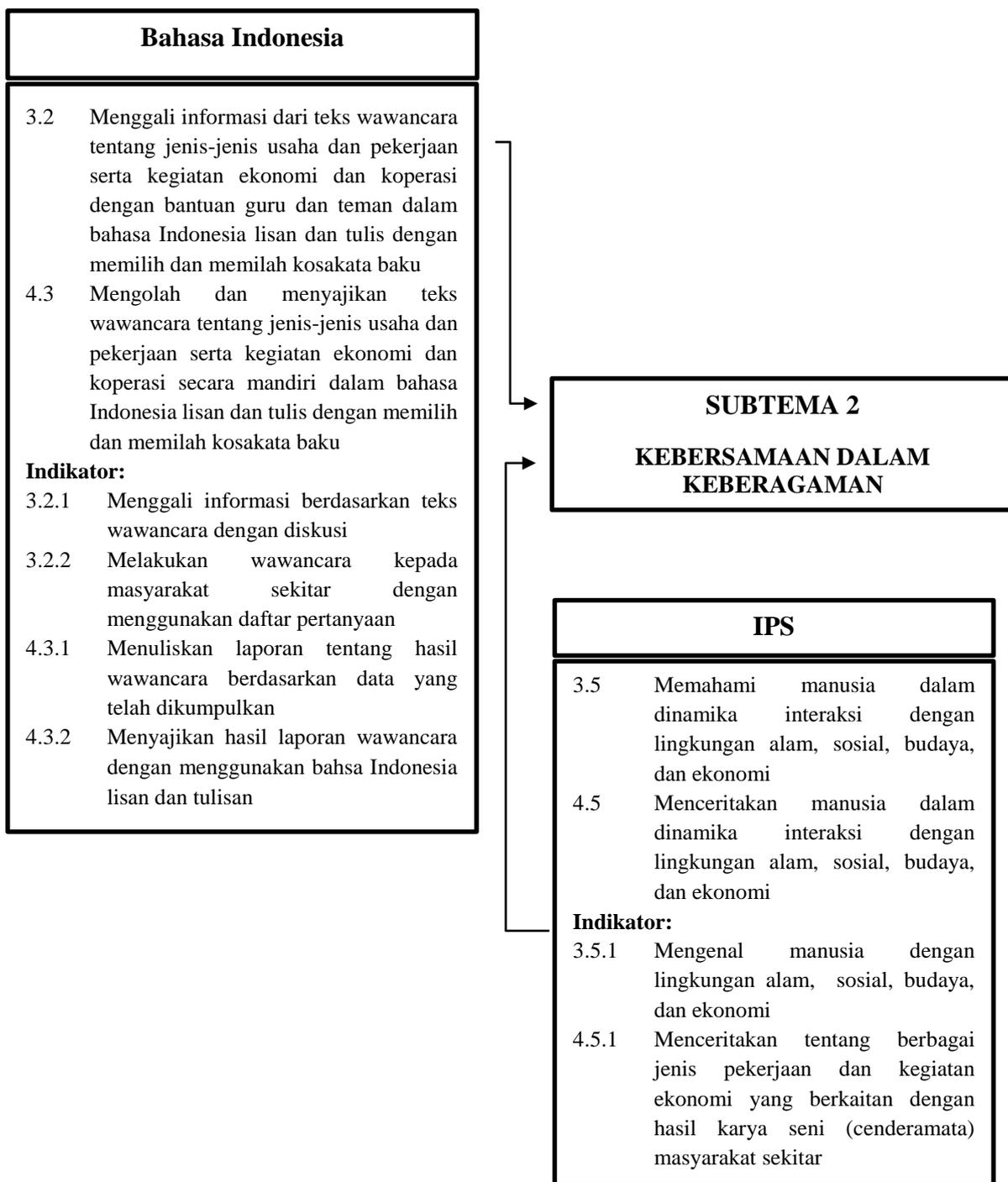


Bagan 2.3

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

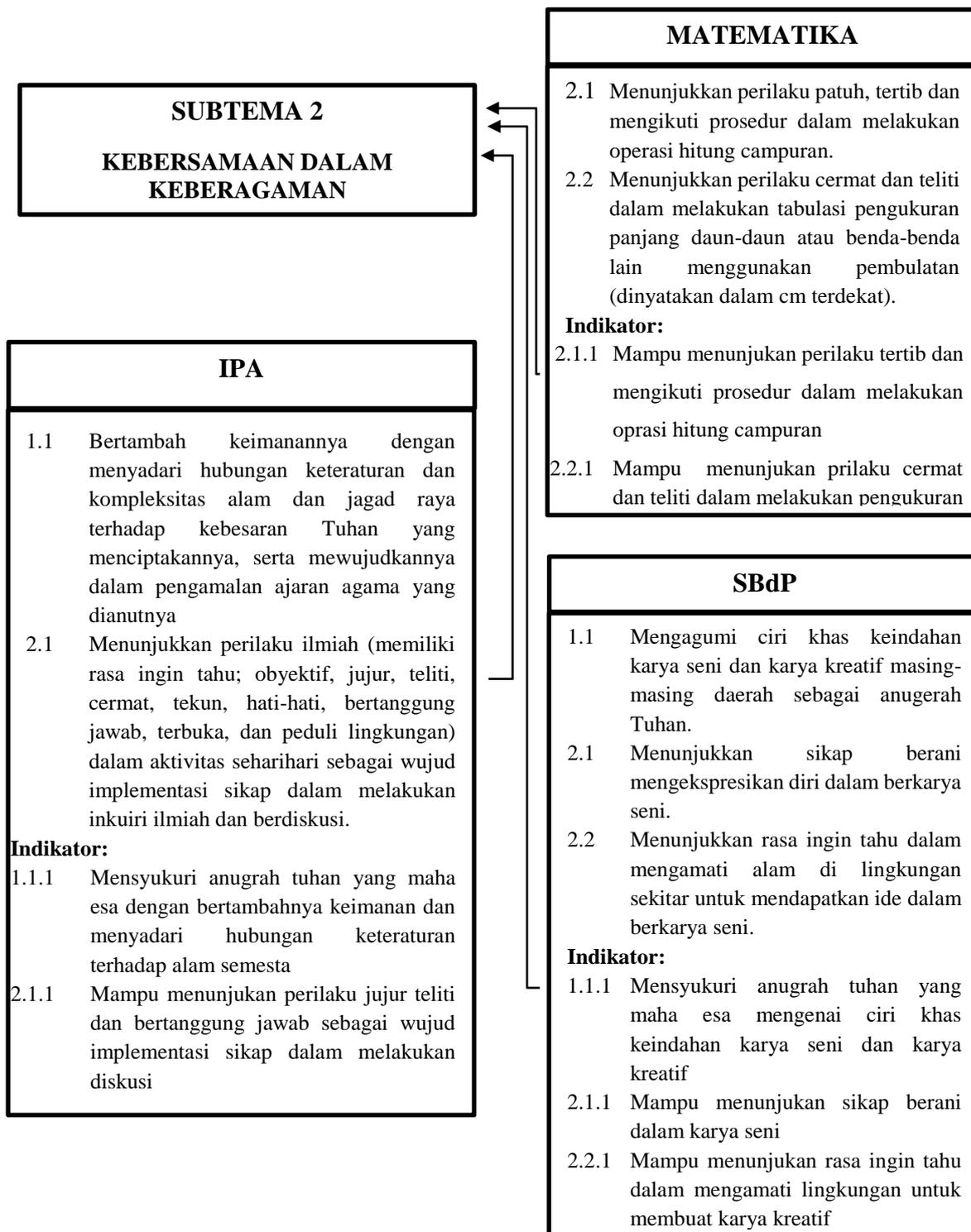
PEMBELAJARAN 2



Bagan 2.4
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

PEMBELAJARAN 3

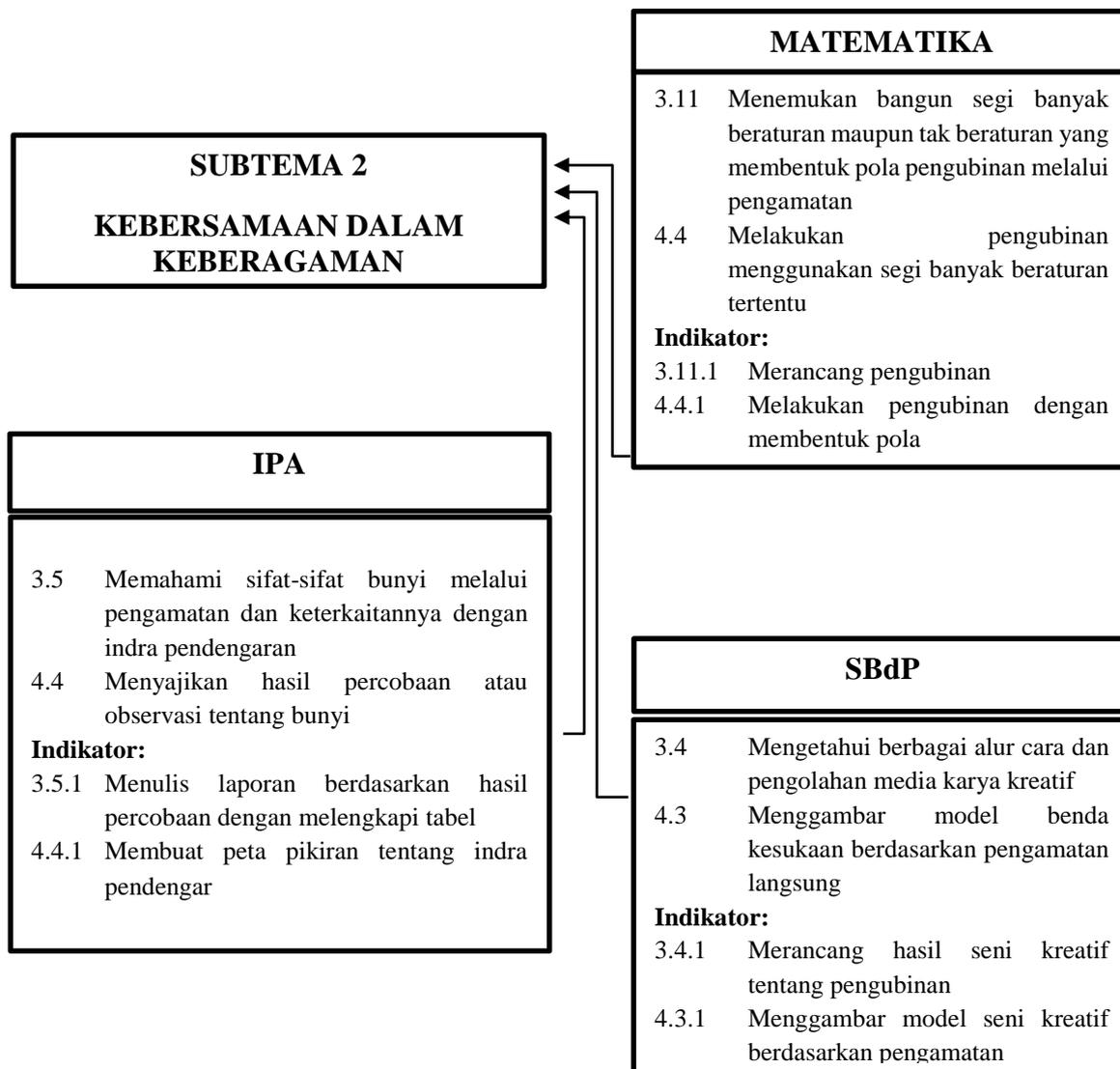


Bagan 2.5

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

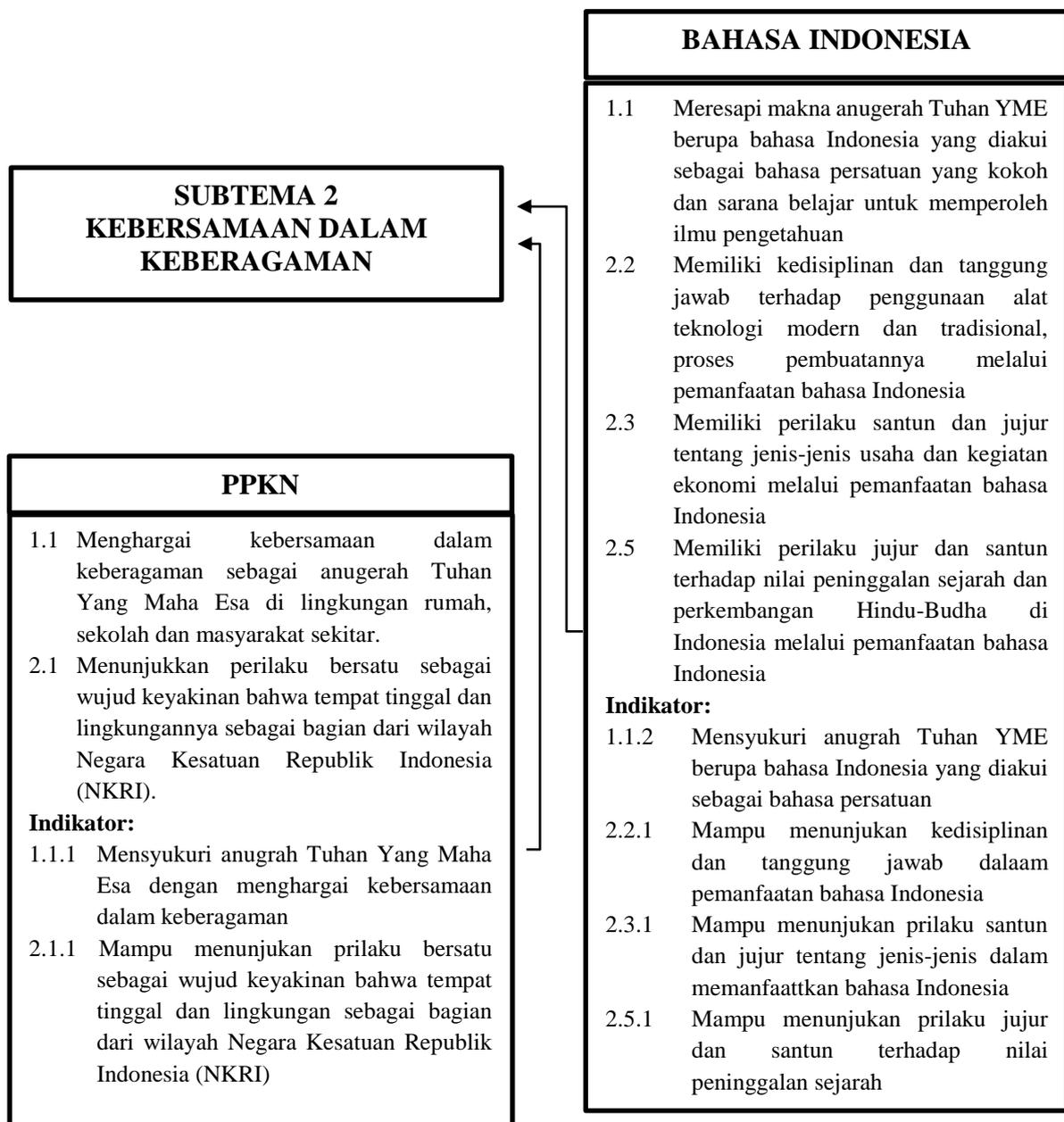
PEMBELAJARAN 3



Bagan 2.6
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 3

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

PEMBELAJARAN 4

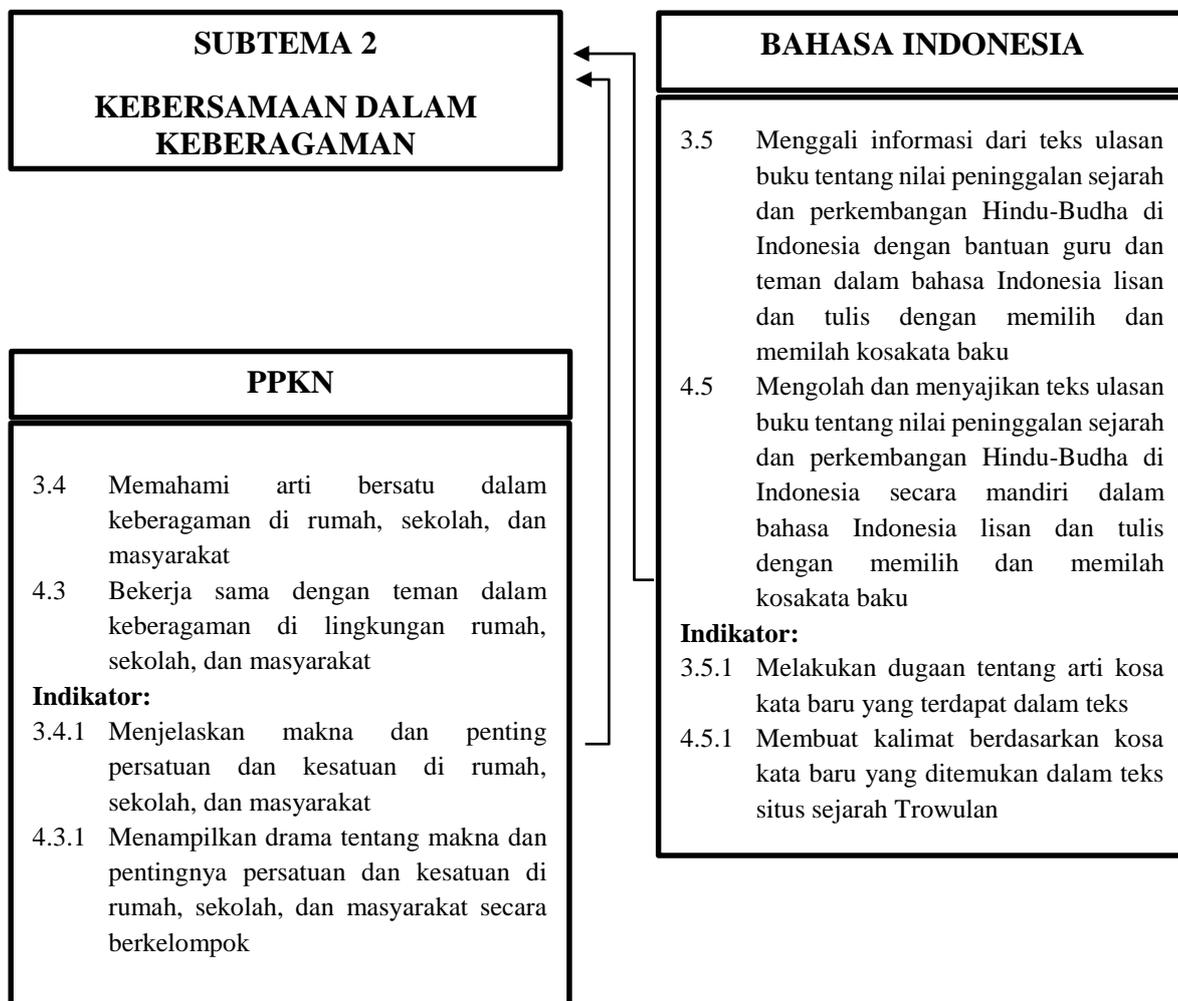


Bagan 2.7

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

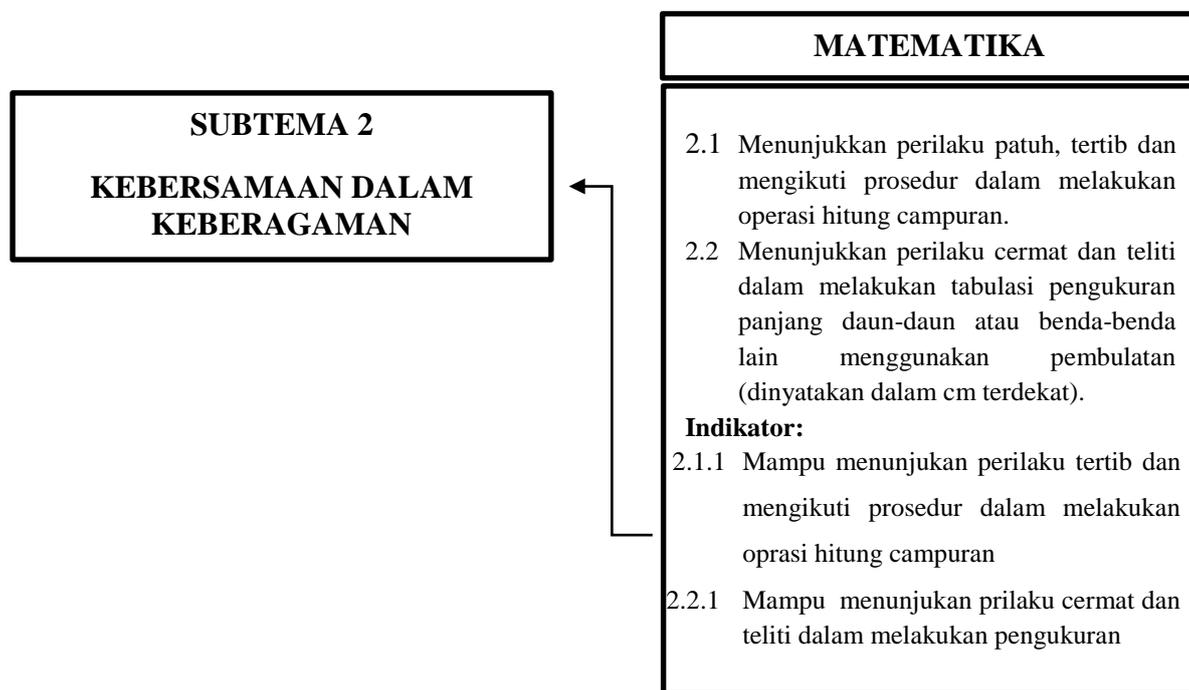
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

PEMBELAJARAN 4



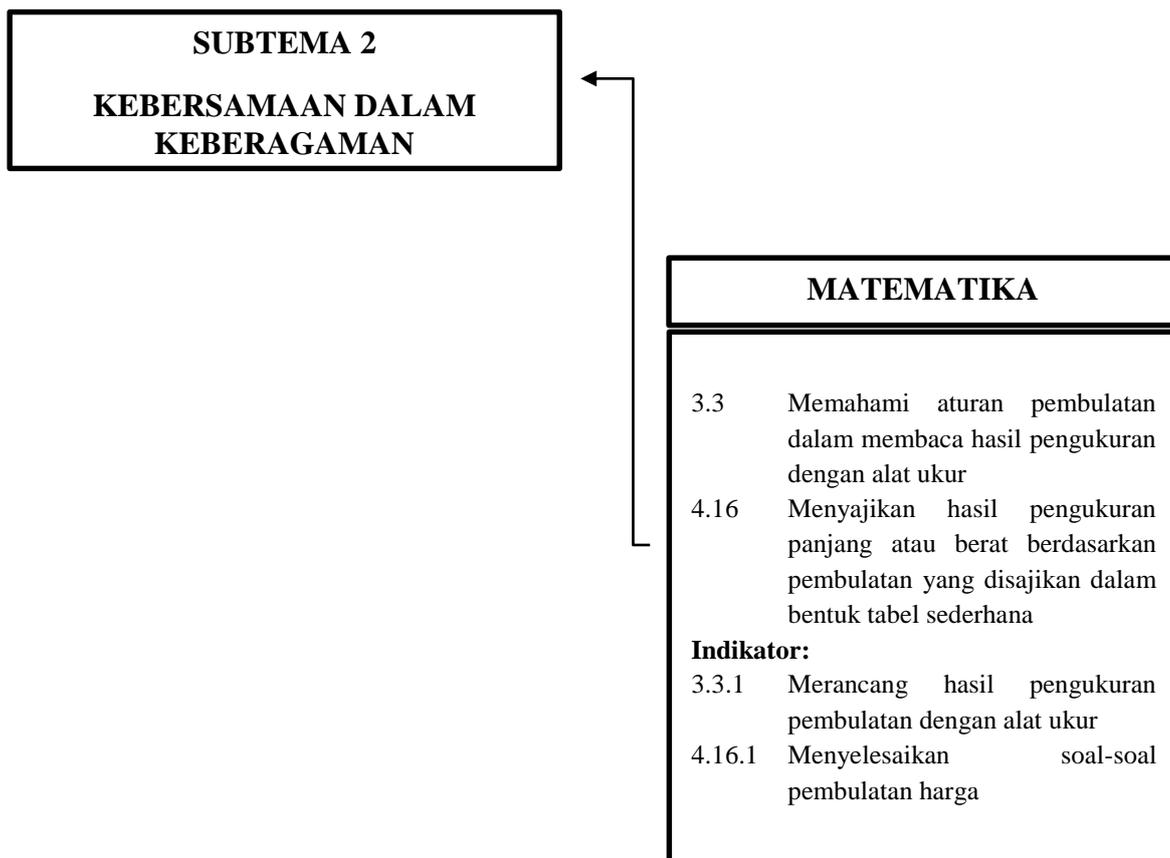
Bagan 2.8
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 4

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 5



Bagan 2.9
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 5



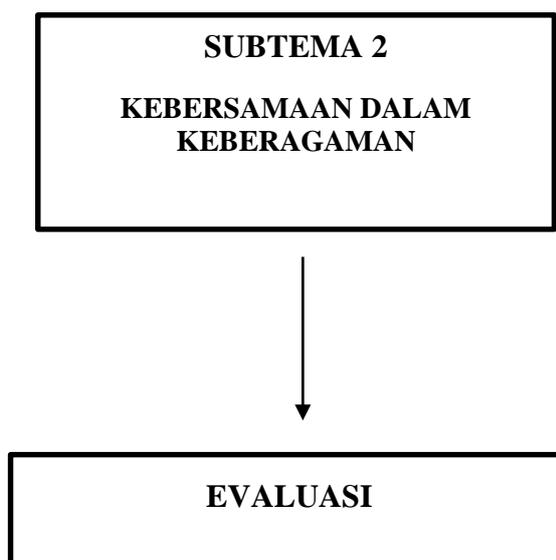
Bagan 2.10
Pemetaan Kegiatan Pembelajaran 5

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2
PEMBELAJARAN 6



Bagan 2.11
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 1 dan KI 2

Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4
PEMBELAJARAN 6



Bagan 2.12
Pemetaan Kompetensi Dasar KI 3 dan KI 4

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penemuan hasil penelitian yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan model *problem based learning (PBL)*:

1. Hasil penelitian yang pertama diambil dari skripsi Tia Setiawan tahun 2015 yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ips Pokok Bahasan Keanekaragaman Budaya Di Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPS Pokok bahasan Keanekaragaman Budaya di Indonesia Semester 1 di Kelas V SDN Cigumelor Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung)”. Permasalahan yang terjadi sebelum penelitian adalah pembelajaran berpusat pada guru (*teaching oriented*), model pembelajaran yang digunakan

tidak relevan dengan materi ajar, pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif, pemanfaatan media dalam pembelajaran masih kurang. Hasil penelitiannya adalah dengan menerapkan PBL dipersentasekan naik 93,33%, dengan nilai rata-rata 73.83.

2. Hasil penelitian yang kedua diambil dari skripsi Hamdan Nur Hudaya tahun 2015 yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui *Model Problem Based Learning* (Penelitian Tindakan Kelas pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri Sirnagalih Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang)”. Permasalahan yang terjadi adalah Rendahnya penggunaan model dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis puisi bebas menggunakan metode ceramah. Padahal metode ceramah menuntut konsentrasi yang terus menerus, membatasi partisipasi siswa, sehingga siswa akan merasa jenuh dan bosan. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran dari 95% kelulusan siswa.

C. Kerangka Berfikir

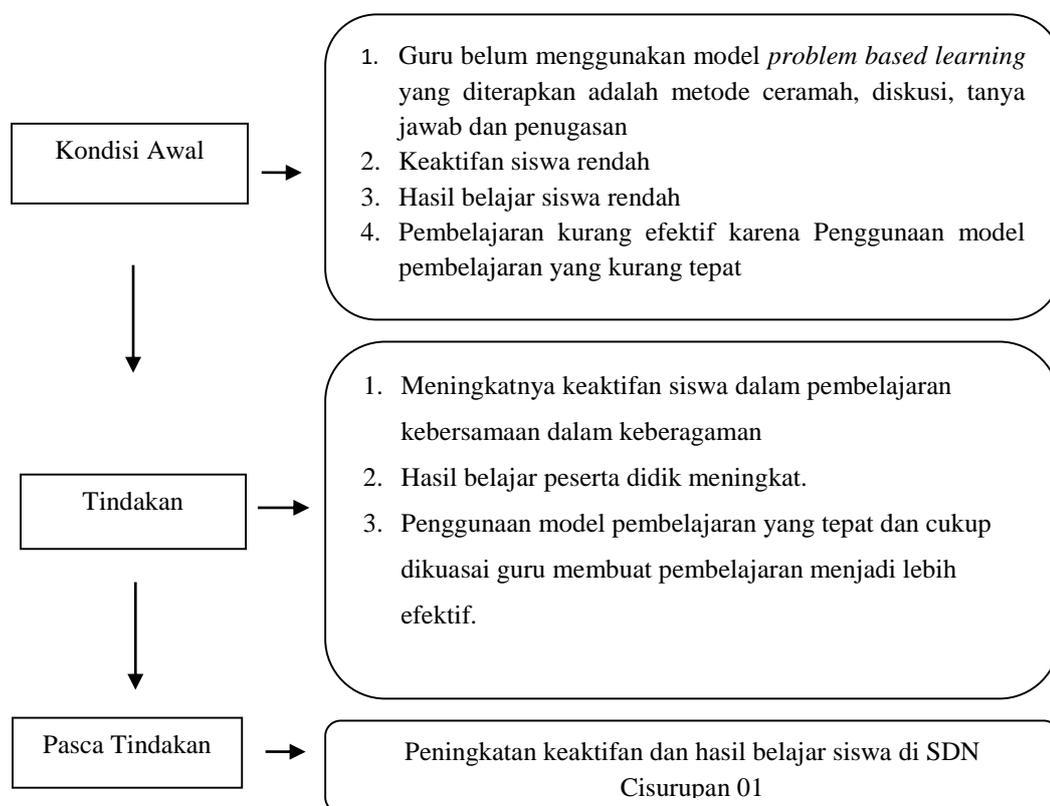
Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SDN Cisurupan 01 Kabupaten Garut. Yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa kelas IV A, kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena menurut penulis kemampuan siswa beragam dan kurang berkembang dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran perlu ditingkatkan dan pembelajaran terpusat pada guru.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif, berani mengeluarkan pendapat, kerja sama dan keterlibatan belajar, karena model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang menghadapkan siswa pada dunia nyata.

Menurut Panen dalam Rusmono (2012, hlm. 74) mengatakan “Dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian

yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah”.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *problem based learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN Cisurupan 01 dengan judul meningkatkan keaktifan dan hasil Belajar siswa melalui model *problem based learning*. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dibawah ini.



Bagan 2.13
Kerangka Pemikiran PTK

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran sebagaimana telah diuraikan di atas maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa, karena dalam pembelajaran tersebut siswa terlibat langsung dalam pembelajaran.
- b. Hasil belajar siswa meningkat hal ini terlihat dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
- c. Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2012, hlm. 241) mengemukakan “pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”

2. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan awal dari sebuah penelitian, yang belum teruji kebenarannya (perkiraan) dan untuk membuktikan kebenarannya maka dilakukanlah penelitian.

Adapun hipotesis tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Jika rencana pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* diterapkan dengan baik pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka keaktifan dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisurupan 01 meningkat.
- b. Jika pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* digunakan dengan baik dalam pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka proses pembelajaran siswa kelas IV SDN Cisurupan 01 meningkat.
- c. Jika pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman digunakan model pembelajaran *problem based learning* maka keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Cisurupan 01 meningkat.
- d. Jika pada pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman digunakan model pembelajaran *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Cisurupan 01 meningkat.